

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembinaan Akhlak

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata “bina” yang mendapat imbuhan pe-an, yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan mempunyai arti usaha atau tindakan yang dilakukan dengan cara yang efisien dan efektif untuk mendapat hasil yang lebih baik.¹

Akhlak adalah suatu perbuatan yang spontan, tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan, yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari hal ini sesuai dengan keadaan jiwa manusia.²

Akhlak itu bukanlah sebuah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu nafsiyah (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuk dari akhlak itu.

Berkaitan dengan hal itu, Agus Salim Lubis mengutip dari sebuah buku karangan Al Baqi Surur bahwa menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah syariah atau tuntunan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul

¹ (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline. Vers 1.1.)

² Tri okta Anggraeni, “Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum’at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 3 Jeruklegi Cilacap....., hal. 60.

perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak ini memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur dan berhubungan kuat dengan ruh, akal, kalbu dan badan. Sebagaimana dari pengertian itu, jadi seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara tiba-tiba saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan pemurah, karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya. Demikian pula jika seseorang memberi bantuan karena tekanan moral atau tidak memberi ketika dilanda rasa marah saja, maka orang itu juga belum dapat dikatakan mempunyai watak pemurah dan penyantun.³

Akhlak pada umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti dan juga sopan santun. Akhlak juga memiliki kesamaan arti dalam bahasa Inggris yaitu dari kata moral dan ethic. Manusia akan sempurna jika memiliki akhlak yang baik atau terpuji.⁴

Akhlak merupakan bagian dari tiga kerangka dasar dalam Islam, yaitu aqidah, *syari'ah* dan akhlak. Tiga hal ini saling berkaitan satu sama lainnya. Akhlak adalah buah dari sebuah penerapan aqidah dan *syari'ah*. Sebagaimana sebuah bangunan, akhlak ini akan tumbuh dengan baik dan kuat, jika pondasi aqidah dan *syari'ahnya* kuat.⁵

³ Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali*, Jurnal Hikmah, Volume 06 Nomor 01 Januari, (Sumatera Utara: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPDM, 2012), hal. 62-63.

⁴ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol. 15 No. 1 (Bandung: 2017), hal. 52.

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hal. 192.

Akhlak yang dimiliki oleh manusia seharusnya ditunjukkan dalam berinteraksi dengan Allah, dengan Rasulullah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.⁶

Model pembinaan Akhlak maksudnya adalah seperangkat prosedur yang berurutan yang berfungsi sebagai penunjang pembentukan ataupun upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.⁷ Suatu upaya itu membutuhkan cara yang efektif dan efisien.

B. Hierarki Pembinaan Akhlak dalam Islam

Pertama yang seharusnya diutamakan adalah interaksi dengan Allah SWT sebagai sang *Khaliq*. Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Al Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS. Adz Dzariyat:56).⁸

Hal ini direalisasikan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Untuk mencapai hal itu, maka harus mengikuti sang pembawa risalah itu, yaitu Rasulullah SAW. Tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW yaitu membawa misi untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁹ Sebagaimana dalam sabda beliau:

⁶ Jasiman, *Syarah Rashmul Bayan Tarbiyah.....*, hal. 220.

⁷ Ibid., hal. 222.

⁸ Al qur'an hijaz terjemah tafsir perkata

⁹ Jasiman, *Syarah Rashmul Bayan.....*, hal. 220.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(HR. Al Bukhari).

Dan beliau adalah manusia pilihan yang juga memiliki akhlak yang mulia dan juga sebagai suri teladan yang baik bagi manusia, sebagaimana yang Allah tuliskan dalam Al Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. Al Qalam:4).¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَّكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab:21).¹¹

Dari beliau bisa belajar mengenal Allah, menuju hal-hal yang diridhai Allah. Dan mengetahui bagaimana mengimplementasikan sistem akhlak dalam kehidupan seorang muslim.

Nilai-nilai akhlak di dalam ajaran Islam mencakup dalam beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, hingga akhlak kepada sesama makhluk (dengan manusia, dengan binatang, dengan tumbuh-tumbuhan, dan dengan benda-benda tak bernyawa).¹²

¹⁰ Al qur’an hijaz terjemah tafsir perkata

¹¹ Al qur’an hijaz terjemah tafsir perkata

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152-158.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sebuah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik.¹³ Merealisasikannya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya yang telah menciptakan manusia.

Ibadah ini direalisasikan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Akhlak kepada Rasulullah dapat ditunjukkan dengan mengimaninya, mengikuti ajaran yang dibawanya, mencintainya, menaatinya dan meneladaninya. Dalam hubungan kecintaan manusia kepada Rasulullah SAW, seharusnya bagaikan anak dengan ayahnya, dalam proses pembelajaran bagaikan murid dengan guru, dan dalam melaksanakan tugas bagaikan prajurit yang taat pada komandannya.¹⁴

Sebagaimana Allah telah memuliakan manusia, melebihkannya dari makhluk lain, maka sudah seharusnya manusia itu memuliakan dirinya sendiri, tidak merendharkannya, tidak menghinakannya dan tidak meremehkan dirinya sendiri. Hal ini dapat di implementasikan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal yang tidak bermanfaat baginya.

Akhlak kepada sesama mencakup akhlak terhadap keluarga, guru, teman, masyarakat dan tetangga. Berakhlak baik kepada sesama berarti menunaikan hak dan kewajiban sesama manusia. Ada enam hak yang

¹³ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hal. 138.

¹⁴ Jasiman, *Syarah Rashmul Bayan.....*, hal. 38.

harus di tunaikan seorang muslim terhadap muslim lainnya, yaitu jika bertemu memberi salam, jika dipanggil datang, jika diminta nasehat memberikan nasehat, jika bersin dan mengucapkan *hamdalah* menjawabnya dengan “*yarhamukallah*”, jika sakit dijenguk, dan jika wafat mengantarkan sampai ke kuburnya.¹⁵

Akhlak terhadap alam semesta dapat direalisasikan dengan mengimani bahwa Allah menciptakan setiap makhluk dengan tujuan masing-masing. Alam juga makhluk yang selalu bertasbih, maka sebagai manusia yang berakhlak punya hak dan kewajiban atas mereka, yaitu merawat, menjaga dan mengambil sesuai dengan kewajarannya tidak sampai merusak alam.

C. Sumber dan Macam-Macam Akhlak dalam Islam

Menurut Imam Ghazali akhlak itu berkaitan dengan ilmu, karena menurut beliau akhlak adalah bagian dari ilmu. Untuk memahami ilmu itu yaitu dengan mempelajari ajaran Islam.

Menurut Imam Ghazali, kemampuan indera dan kemampuan akal itu bersifat terbatas, tetapi merupakan kebenaran yang konkrit. Kebenaran konkrit adalah kebenaran yang dapat dipantau oleh panca indera, dapat dilihat, dirasa, didengar, bahkan dicerna akal pikiran. Kebenaran itu disebut kebenaran pengetahuan (*muamalah*), yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari oleh orang lain.

¹⁵ Ibid., hal. 39.

Adapun selain itu, yaitu kebenaran abstrak. Kebenaran abstrak berada dalam ide, dan disebut sebagai pengetahuan *mukasyafah*, yaitu pengetahuan yang sulit ditembus kata-kata dan tidak dapat dijangkau akal. Untuk memahami ilmu *mukasyafah* hanya bisa didapat melalui dua jalan yaitu al Quran dan hadis, karena *mukasyafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal yang bermuara langsung dari Allah.¹⁶ Ilmu itu dapat dicapai dengan jalan mengolah batin atau *tazkiyatun nafs*.

Macam akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*Akhlakul kariimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*). Rasulullah SAW mengajarkan banyak hal mengenai akhlak beberapa diantaranya yaitu:

1. Ketaqwaan dan ketaatan

Setiap muslim tidak dilarang untuk memiliki kebudayaan, namun akhlak harus tetap berlandaskan pada tauhid. Awal dari pendidikan anak adalah penguatan pondasi ketauhidan. Ketauhidan merupakan kunci utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat kita lihat pada rukun Islam yang pertama. Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orangtua dan pendidik untuk mengajarkan shalat sejak dini. Sebagaimana dalam sabda beliau yang artinya “*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia mereka yang ketujuh, dan pukullah*

¹⁶Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali*, Jurnal Hikmah, Volume 06 Nomor 01 Januari, (Sumatera Utara: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPDM 2012), hal. 120.

mereka jika enggan melakukan shalat pada usia mereka yang kesepuluh, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Melihat hadits ini menjelaskan bahwa orangtua harus tegas dalam mendidik anak. Maksud dalam perkataan pukullah disini bukan serta merta memukul secara fisik, namun dengan peringatan dan hukuman yang dapat menjadikan anak sadar. Ketika hendak memberikan hukuman orangtua ataupun pendidik perlu berbicara empat mata dengan anak. Setelah anak terbiasa menjalankan shalat maka tugas orangtua dan pendidik adalah membimbing dan mendampingi. Orangtua dan pendidik harus dapat mengantarkan anak pada keimanan terhadap Allah SWT. Supaya shalat menjadi akhlak dan kebiasaan maka anak perlu diajarkan untuk shalat berjama'ah di masjid.¹⁷

Kata ketaatan, ta'at berasal dari kata *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh. Sedangkan menurut istilah, taat yang dimaksud adalah ta'at terhadap Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.¹⁸

2. Kesederhaan dan kedisiplinan

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai yang sangat penting yang perlu ditanamkan dalam pendidikan. Dalam pendidikan,

¹⁷ Muhammad Zulian Al Farizi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi,.....*, hal. 21.

¹⁸ Dawam Mahfud, Dkk., *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, (Semarang: 2015), hal 23.

kesederhanaan dan kedisiplinan dapat disejajarkan. Kesederhanaan dapat menjadikan anak mampu bersyukur.¹⁹ Bersyukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas apa yang di berikan, termasuk bersyukur yaitu mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberikan kebaikan.²⁰

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa disiplin adalah suatu perilaku yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.²¹

3. Sabar

Secara bahasa sabar memiliki arti melarang atau menahan. Sedangkan menurut syara' sabar berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari berkata yang tidak baik ataupun mengeluh, dan menahan anggota badan dari hal-hal yang tidak baik.²² Hakikatnya sabar adalah mengarahkan kekuatan untuk maju kepada hal-hal yang bermanfaat dan mengarahkan bertahan dari hal-hal yang mendatangkan mudharat.²³

¹⁹ Ibid., hal. 25

²⁰ Ibid., hal.113

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 114.

²² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Ibnu Rajab Al Hambali dan Imam Al Ghazali, *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriruhu 'Ulama' As Salaf*, Imtihan Asy Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hal. 101.

²³ Ibid., hal. 104.

4. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.²⁴

5. *Qona'ah*

Menurut buya Hamka, *qana'ah* adalah menerima dengan cukup, yang di dalamnya mengandung lima perkara pokok, yaitu menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang sepatutnya kepada Allah disertai dengan usaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Buya Hamka juga menyatakan bahwa *qana'ah* adalah orang yang memagar hartanya sekedar apa yang ada dalam tanganya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain, menerima apa yang telah dimiliki tanpa merasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain.²⁵

6. *Tawadhu'*

Tawadhu' mempunyai arti rendah hati, lawan dari sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu mendahulukan

²⁴ Shabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 1, No.1, (Indragiri Hilir:Psymphatic, 2014), hal. 13.

²⁵ Muhammad Husni Mubarak, *Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 23.

kepentingan orang lain, perilaku yang selalu menghargai pendapat orang lain.²⁶



²⁶ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi Xii, (Semarang: 2017), Hal. 177.

7. Amanah

Amanah adalah semua tugas atau beban agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia, yang harus dilaksanakan.²⁷ Untuk menjadi orang yang amanah maka harus ditanamkan sejak kecil. Pada masa anak-anak mudah untuk menerima pengajaran, termasuk pengajaran tentang amanah.²⁸

8. Jujur

Menurut Thabrani Rusyan jujur adalah induk dari sifat-sifat terpuji, yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan kenyataan.²⁹

9. Mandiri

Menurut Herman Holstein kemandirian adalah sebagai sikap mandiri yang mempunyai inisiatif sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yakni bebas untuk mengambil keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.³⁰

Kebalikan dari akhlakul kariimah adalah *akhlakul madzmumah* yaitu akhlak yang menunjukkan sikap dan sifat tidak baik, seperti kufur, marah, sombong, riya', syirik dan berdusta.³¹

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2013),.

²⁸ Muhammad Zulian Al Farizi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*,....., hal. 114.

²⁹ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

³⁰ Maryuli Darmawan, *Peningkatan kemandirian Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Kompetensi Perawatan dan Perbaikan PC di Kelas TKJ SMK Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Eksis Vol. 06 No. 02, 2013), hal. 55.

³¹ Qurrota A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja Dalam Kitab Akhlak Lil Banaat, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 53.

D. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari setiap ibadah adalah pembinaan sebuah ketakwaan. Bertakwa disini mengandung arti yaitu takut kepada Allah, yang direalisasikan dengan cara menjaga diri dari berbuat apa yang dilarang Allah dan selalu mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Orang bertakwa adalah yang selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan berbudi luhur. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik maka dia mudah mendengarkan dan melaksanakan perintah ataupun menjauhi larangan, dan juga menjaga ketaatannya kepada Allah. Ibadah yang setiap hari dilakukan oleh setiap orang adalah sebagian latihan spiritual dan juga latihan sikap dan juga meluruskan akhlak. Jadi perlunya pembinaan, supaya fitrahnya manusia yang bertakwa tetap terjaga.

Allah telah memerintahkan makhluk-Nya untuk taat dan patuh, dengan memerintahkan manusia untuk beribadah, shalat misalnya. Shalat diwajibkan supaya jiwa manusia menjadi tenang dan juga mencegah dari terdorongnya jiwa pada hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Pelaksanaan ibadah mungkin kebanyakan orang berawal dari rasa takut akan siksa Allah, namun lama-kelamaan ketika seseorang sudah terbiasa dengan ibadahnya dia merasa bahwa ibadah adalah sebuah kebutuhan jiwa yang harus selalu dipenuhi. Ibadah yang selalu dinikmati akan membuahkan hati dan jiwa yang selalu subur akan keimanan, sehingga akan lebih dekat dengan Allah dan semakin bertambah kecintaannya pada Allah.

Menurut Barmawi Umary, Pembinaan akhlak juga bertujuan supaya anak mampu terbiasa melakukan kebaikan, membimbing pada arah yang sehat untuk hal sosial dan mampu memahami keadaan, sehingga mampu berbuat tepat sesuai dengan keadaan.³²

E. Model pembinaan akhlak orangtua terhadap anak

Bagi kebanyakan orang, peran orangtua perlu direncanakan dan dikoordinasikan dengan peran lainnya agar berjalan dengan baik. Peran ini dapat dikembangkan sesuai dengan situasi ekonomi individu.³³

Salah satu cara mengkonseptualisasikan peran orang tua sebagai manager kehidupan anak, seperti membawa anak ke dokter ketika sakit, memilihkan sekolah yang terbaik untuk anak dan mengarahkan anak dalam segala aktivitasnya. Peran ini sangat penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak dengan teman bermainnya, karena orangtua yang mengatur kontak interaksi anak dengan teman bermainnya lebih cenderung anaknya mempunyai banyak teman daripada orangtua yang kurang aktif. Aspek penting yang lain dari peran managerial ini adalah pengontrolan yang efektif terhadap anak. Pemantauan ini meliputi tentang pilihan anak dalam bersosial, beraktivitas dan berteman. Hal ini sangat penting terutama ketika anak sudah mulai dewasa. Banyak

³² Azharia Roja, *Kerjasama Orangtua Dngan Guru Dalam Upaya Pembinaan Al Akhlak Al Karimah Di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang....*, hal. 29.

³³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 163.

orangtua yang kurang dalam memantau anaknya, sehingga mengakibatkan kenakalan remaja.³⁴

Peran orangtua dalam pendidikan anak sebagai teladan dalam keshalihan, teladan dalam ucapan dan perbuatan, dan mendidik dengan akhlak. Teladan dalam keshalihan yaitu sebagai orangtua harus mampu berusaha menjadi shalih. Memberikan teladan dengan memperbanyak melakukan amal shalih di depan anak akan memudahkan anak untuk meniru.³⁵

Teladan dalam ucapan dan perbuatan yaitu dengan berbicara yang baik-baik. Cara ini akan sangat berpengaruh pada anak, karena mereka akan merekam apa yang didengarnya. Ketika anak melakukan kesalahan maka nasehati mereka dengan baik dan jangan sampai perkataan kita menyalahi perbuatan mereka. Orangtua harus hati-hati, jangan sampai memerintah sesuatu kepada anak namun orangtua melakukan kebalikannya. Orangtua ketika berjanji jangan sampai tidak ditepati. Walaupun orangtua tidak mampu atau berhalangan untuk menepati janji maka wajib untuk meminta maaf dan menjelaskan kepada anak alasannya.³⁶

Keteladanan orangtua dalam mendidik anak juga dapat dilakukan dengan mendidik anaknya dengan akhlak, yaitu menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak, berikan kasih sayang karena hal ini sangat

³⁴ Ibid., hal. 163.

³⁵ Muhammad Al Hamd, *Good Parenting, Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam*, (Solo: PQS Media, 2020), hal. 129

³⁶ Ibid., hal. 133

berpengaruh pada keselamatan hati dan jiwa mereka. Sebagai orangtua juga harus mampu memahami tabi'at dan kejiwaan anak, menghargai fase usia mereka dan menumbuhkan sifat mementingkan orang lain.³⁷

F. Model pembinaan akhlak sekolah terhadap anak

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya memiliki kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.³⁸

Anak banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dan jauh dari orangtua mereka ketika di sekolah, maka orangtua merasakan kurangnya pengontrolan terhadap pendidikan akhlak anak. John Dewey pernah menyatakan bahwa walaupun sekolah tidak memiliki program yang spesifik dalam hal pendidikan akhlak, namun mereka tetap menyediakan pendidikan akhlak melalui kurikulum yang tersembunyi. Kurikulum tersembunyi ini diciptakan melalui peraturan sekolah dan peraturan kelas, keteladanan akhlak dan juga materi yang disampaikan oleh guru kepada anak. Peraturan akan memberikan pengaruh pada sikap anak tentang kecurangan, mencuri, berbohong dan perhatian, sehingga guru berperan sebagai model perilaku. Materi juga berpengaruh pada penanaman sikap dan nilai tertentu.³⁹

³⁷ Ibid., hal. 134

³⁸ Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah, *Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana*, Jurnal Ilmiah Educater Volume 4 No. 2 Desember 2018, hal. 4.

³⁹ Muhammad Al Hamd, *Good Parenting, Cara Benar dan Tepat Mendidik Anak dalam Islam...*, hal. 135.

William Damon menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah adalah sarana untuk mengajari pelajar agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menghindari akhlak yang tidak baik. Pendidikan akhlak juga mengajarkan bahwa ketika anak salah, mereka diberitahu dan diberi pemahaman bahwa hal itu salah.

Lawrence Walker menyatakan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk ditekankan dan setiap harus terlibat. Mereka harus menerapkan pendidikan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari, maka juga perlu dikenalkan dengan contoh-contoh akhlak yang perlu dibangun.⁴⁰

G. Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pembinaan Akhlak

Hampden-Turner menyatakan bahwa aktivitas sinergi adalah suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas, yang berjalan bersama sehingga menciptakan sesuatu yang baru.⁴¹

Keluarga adalah tempat pertama pengasuhan alami yang merawat dan melindungi anak serta mengembangkan fisik, akal dan spiritual anak, dengan adanya rasa cinta, empati dan solidaritas yang tinggi.⁴²

Sekolah adalah suatu sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah bukan hanya sarana sebagai transfer pengetahuan, namun lebih menekankan pada pembentukan nilai.⁴³

⁴⁰ Ibid., hal. 136

⁴¹ Siti Sulasmi, *Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi*, (Surabaya: Ekuitas, 2018), cet. 3, hal. 223.

⁴² Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur`ani*, (Jakarta : Amzah, 2013), hal. 6.

Sekolah dan orang tua adalah pendamping utama bagi anak. Walaupun sekolah mampu meningkatkan pemahaman bagi para siswa ketika di sekolah, dan juga bukti yang menunjukkan bahwa sekolah mampu membina akhlak anak. Akhlak yang baik ini akan mudah hilang jika tidak ada dukungan dari lingkungan keluarga di rumah. Alasan inilah yang mendorong sekolah untuk selalu mengajak keluarga siswa untuk berjalan beriringan. Melalui kerjasama ini kekuatan yang sesungguhnya akan dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai akhlak sebagai seorang manusia.

Perilaku anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik sebagaimana dicontohkan dalam al Quran surat Luqman ayat 12-19 yang berisi bahwa Luqman sebagai orang tua mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, syariah dan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, sesama dan alam semesta.⁴⁴

Sekolah atau lembaga akan berjalan dengan baik, ketika adanya hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga. Banyak program sekolah yang melibatkan orangtua untuk mensinkronkan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Program-program yang ada di beberapa sekolah diantaranya home visit, parenting dan laporan rutin.

⁴³ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.....*, hal. 343.

⁴⁴ Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten*, Jurnal Al Asasiyya, Volume 02 Nomor 01 Desember, (Ponorogo: Basic of Education 2017), hal. 40.

Secara bahasa home visit berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu “Home” dan “Visit.” *Home* memiliki arti rumah (tempat tinggal dengan orangtua atau keluarga), sedangkan *visit* memiliki arti kunjungan, mengunjungi, berkunjung atau datang bertamu. Secara istilah bisa disimpulkan bahwa *home visit* adalah kunjungan ke rumah siswa.⁴⁵

Menurut Sukardi *Home visit* adalah kunjungan sekolah ke rumah siswa untuk mendapatkan data atau keterangan yang dibutuhkan untuk memahami lingkungan dan permasalahan siswa serta mencari solusi dari permasalahan itu.⁴⁶

Parenting berasal dari bahasa Inggris “Parent” yang memiliki arti orangtua atau orang yang mendampingi dan membimbing dalam tumbuh kembang anak. *Parenting* adalah bentuk-bentuk pengasuhan anak oleh orangtua.⁴⁷

H. Kerangka Teori

Pada proses pembentukan akhlak anak, dibutuhkan sinergi dalam proses pendidikan anak. Anak memiliki beberapa sarana untuk memperoleh pendidikan yang baik, dua diantaranya ada keluarga dan sekolah yang menjadi sarana pendidikan anak dengan daya pengaruh yang besar terhadap anak. Kemudian dari proses pendidikan tersebut dibutuhkan

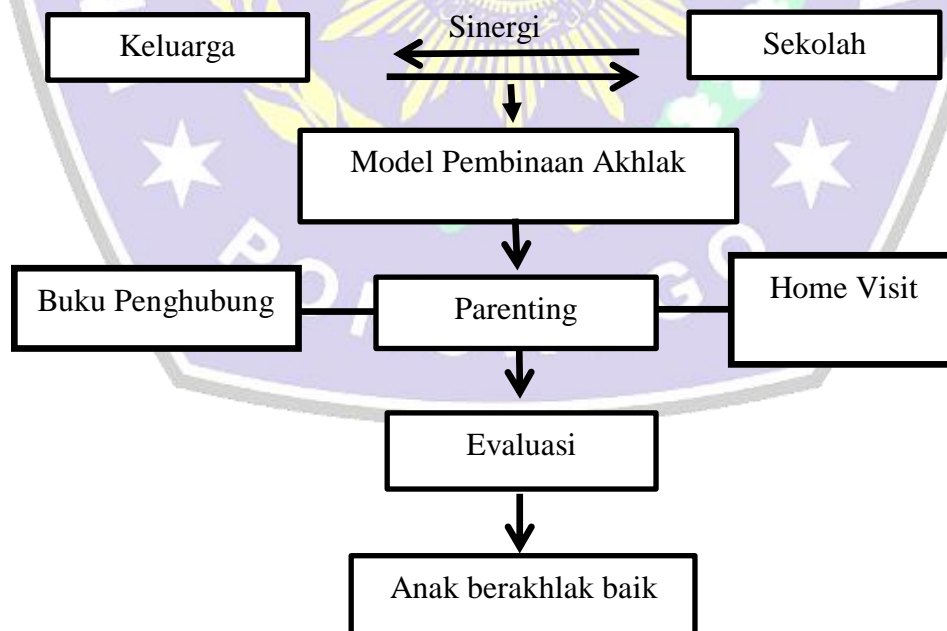
⁴⁵ Echols J. M., Shadily H, *Kamus Inggris Indonesia-An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), Cet. XIX.

⁴⁶ Sukardi, *Pengantar dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2020), hal.54.

⁴⁷ Triana Setijaningsih dan Wiwin Martiningsih, *Pengaruh Program Parenting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini*, Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 1 Nomor 1, 2014, hal. 117.

peran orang tua sebagai salah satu bentuk sinergi keluarga dan peran guru sebagai salah satu bentuk sinergi sekolah. Anak didik diberikan pemahaman dalam proses pembiasaan dan pembinaan shalat berjama'ah di sekolah dan di rumah secara konsisten. Pembiasaan dan pembinaan ini akan memberikan pemahaman yang baik tentang shalat berjamaah kepada anak, pemahaman baik yang diterapkan anak akan membentuk akhlak yang baik pada anak. Dari pembiasaan yang dibina kemudian dievaluasi secara konsisten dan berkelanjutan untuk membina akhlak pada anak. Setelah akhlak anak dibina melalui sinergi keluarga dan sekolah, mereka mampu menerapkan akhlak yang baik di lingkungan manapun.

Model pembinaan akhlak melalui sinergi keluarga dan sekolah di Sekolah Alam Islamic Center Poorogo, dipaparkan secara lebih sederhana melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pembinaan Akhlak melalui Sinergi Keluarga dan Sekolah

I. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti tentang model pembinaan akhlak yang melibatkan peran sekolah dan keluarga, maka peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang setema judul dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, Penelitian Jito Subianto, yang berjudul “*Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.*” Hasil temuan penelitiannya, bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa pihak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran masing-masing. Masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, maka akan memberi peluang besar mewujudkan anak yang bermoral.⁴⁸

Kedua, Penelitian Azharia Roja, yang berjudul “*Kerjasama Orangtua Dengan Guru Dalam Upaya Pembinaan Al Akhlak Al Karimah Di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.*” Hasil temuan penelitian, bahwa Sekolah Dasar Khoiru Ummah memiliki program unggulan yaitu membangun sinergi orangtua dengan sekolah, supaya orang tua senantiasa berperan memotivasi, mengarahkan

⁴⁸ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus, (Jawa Tengah: Edukasia, 2013), hal. 352.

dan mendampingi anaknya ketika beraktivitas di rumah sesuai dengan pola kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya kerjasama dengan orangtua, sekolah dapat memantau perkembangan anak ketika di rumah.⁴⁹

Ketiga, penelitian Tri Okta Anggraeni, yang berjudul “*Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum’at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 3 Jeruklegi Cilacap*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pembiasaan shalat berjama’ah ditekankan di SMP Negeri 3 Jeruklegi Cilacap adalah suatu bentuk pembinaan agar terjaga shalat murid-muridnya. Pembiasaan adalah suatu perilaku yang tanpa direncanakan, dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan terbentuk dengan dilatih dan diulang-ulang. Metode ini sangat efektif untuk pembinaan karakter dan kepribadian anak. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter dan membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji, karena guru disini berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya.⁵⁰

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, ada kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tentang kerjasama antara keluarga dan sekolah dan pembiasaan dalam pembinaan akhlak. Adapun perbedaan penelitian yang akan penelitian lakukan dengan

⁴⁹ Azharia Roja, *Kerjasama Orangtua Dngan Guru Dalam Upaya Pembinaan Al Akhlak Al Karimah Di Homeschooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 64.

⁵⁰ Tri Okta Anggraeni, *Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum’at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di Smp Negeri 3 Jeruklegi Cilacap.....*, hal. 5.

penelitian di atas, bahwa peneliti lebih fokus pada bentuk-bentuk sinergi keluarga dengan sekolah dalam hal pembinaan akhlak dan pencapaian akhlak yang dibina di MI Islamic Center Ponorogo.

